

Edukasi Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU) Obat pada Masyarakat Secara *Home Pharmacy Care*

^{1*}Silfera Indra Yanti, ¹Iin Ruliana Rohenti, ¹Sari Defi Okzelia, ¹Maratun Shoaliha
¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Bekasi

Korespondensi: silfera@ubs.ac.id

Abstrak: DAGUSIBU (DAPatkan, GUunakan, SIMpan, BUang) obat yaitu tatacara penggunaan dan pengelolaan obat secara baik dan benar. Ketidaktahuan masyarakat dalam mengelola obat bisa dipengaruhi oleh pengetahuan, perilaku dan sikap. Kegiatan edukasi bertujuan memberikan pemahaman masyarakat dalam penggunaan obat dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait DAGUSIBU di kecamatan Duren Jaya dan masyarakat sekitar TPS Bantar Gebang Kota Bekasi yang dilakukan secara *Home Pharmacy Care* pada 55 responden dan pemberian kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, perilaku dan sikap masyarakat mengenai DAGUSIBU. Hasil pengabdian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku tentang DAGUSIBU adalah baik tetapi masih ada masyarakat yang kurang memahami cara mendapatkan obat, penggunaan antibiotik dan cara pembuangan obat. Dengan kegiatan ini nantinya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat sehingga perilaku dan sikap masyarakat tentang DAGUSIBU menjadi baik dan benar.

Kata Kunci : Pendidikan, Perilaku, DAGASIBU

Abstract: DAGUSIBU stands for Dapatkan (Get), Pakai (Use), Simpan (Store), and Buang (Dispose) of medicine, is a procedure for the proper and correct use and management of medication. The lack of public knowledge in managing medicine can be affected by people's knowledge, behavior, and attitudes. The aim of educational activities is to provide the community with an understanding of medication use and to assess the level of knowledge, attitudes, and behaviors related to DAGUSIBU in the Duren Jaya sub-district and the community around TPS Bantar Gebang, Kota Bekasi. This activity was carried out through Home Pharmacy Care, involving 55 respondents, with the distribution of questionnaires to determine the community's identify the level of understanding, behavior, and attitudes regarding DAGUSIBU. The results of the service regarding knowledge, attitudes, and behaviors related to DAGUSIBU are good. However, there are still individuals in the community who lack an understanding of how to obtain medication, the use of antibiotics, and proper medication disposal. Through this activity, it was expected that knowledge about medication use would improve, leading to positive and correct attitudes and behaviors among the community regarding DAGUSIBU.

Keywords : Education, Behavior, DAGUSIBU

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu komponen penting di bidang kesehatan¹. Pengetahuan merupakan proses mengenal, mengingat kembali sesuatu hal yang sebelumnya sudah dipelajari pada bidang tertentu. Sangat penting untuk memahami cara penggunaan obat yang sesuai dengan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan & Buang)². Rendahnya pengetahuan tentang obat-obatan bisa menimbulkan dampak perilaku yang salah sehingga mengakibatkan salah penggunaan obat dan terjadinya resistensi³. Salah satu komponen yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan, jika pengetahuan seseorang baik berdampak pada sikap yang baik, sehingga pengetahuan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap⁴.

DAGUSIBU merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberian layanan kesehatan yang dilakukan oleh profesional farmasi⁵. Bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat tersebut berupa kegiatan berkaitan dengan pemberian informasi obat. Semua warga negara memiliki hak atas layanan keadaan kesehatan yang memadai yang mencakup informasi tentang cara penggunaan obat yang tepat⁶. Upaya kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat secara keseluruhan, dan salah satu aspeknya adalah pengamanan dan penggunaan obat-obatan dan alat Kesehatan⁷. Melakukan edukasi melalui pematerian untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait DAGUSIBU dapat meningkatkan kesehatan masyarakat⁸.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat cara yang tepat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan & membuang obat pada masyarakat di Kota Bekasi. Karena dengan meningkatnya kemajuan teknologi berbasis internet pada saat ini, masyarakat harus waspada terhadap iklan obat yang menyesatkan yang tersebar luas di media cetak dan elektronik. Iklan obat harus proporsional dan akurat bukan hanya untuk kepentingan komersial. Untuk mengurangi efek iklan yang berlebihan, tidak masuk akal, menjanjikan harga lebih murah dan penyembuhan cepat. Oleh karena itu, untuk mencegah salah penggunaan obat, harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat^{9,10}.

Masyarakat yang tidak memahami penggunaan obat yang tepat. Program DAGUSIBU adalah metode pengelolaan obat yang baik dan benar yang menjelaskan cara mengelola obat dari awal pembelian hingga saat obat tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Masyarakat harus memahami pentingnya mengelola obat dari saat mereka menerima resep hingga saat mereka membuangnya jika tidak diperlukan. Oleh karena itu, dampak dari kesalahan masyarakat dalam penggunaan obat dapat dicegah.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kelurahan Duren Jaya dan masyarakat sekitar TPS Bantar Gebang Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah edukasi dan wawancara, yaitu masyarakat diberikan edukasi tentang DAGUSIBU obat. Dan untuk mengetahui Tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat tentang DAGUSIBU dilakukan evaluasi dengan pemberian kuesioner.

Tindakan yang diambil untuk memberikan solusi masalah tertentu yang dihadapi oleh masyarakat yaitu sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan breifing kegiatan dilakukan oleh tim PKM dari staf pengajar Program studi Farmasi S-1, Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Bani Saleh dengan mengumpulkan masyarakat sekitarnya untuk diberikan edukasi DAGUSIBU. Tahapan program meliputi pemetaan masalah, observasi lapangan dan edukasi. Metoda penyuluhan dipilih dengan sasaran utama adalah masyarakat di Kelurahan Duren Jaya dan Masyarakat sekitar TPS Bantar Gebang Kota Bekasi. Pada tahap awal kegiatan yaitu pemberian materi tentang DAGUSIBU, kemudian dilanjutkan wawancara dengan pemberian kuesioner yang langsung diisi oleh responden.



Gambar 1 & 2. Kegiatan Edukasi pada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Edukasi tentang DAGUSIBU dimulai dengan pembukaan acara oleh MC, senam bersama, sambutan dari ketua panitia, pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan, kemudian ketua panitia memberikan arahan mengenai teknis kegiatan *Home Pharmacy Care*, masing-masing petugas menuju rumah masyarakat dilanjutkan dengan pemberian DAGUSIBU yang disampaikan secara berurutan. Kemudian pengisian kuesioner oleh warga. Acara ditutup dengan penyerahan souvenir sebagai ucapan terimakasih dilanjutkan dengan foto bersama. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur berisi 7 pertanyaan tentang sosiodemografi, 10 pertanyaan tentang pengetahuan, 10 pertanyaan mengenai sikap dan 10 pertanyaan mengenai perilaku warga tentang DAGUSIBU.

Sosiodemografi Responden

Tabel 1. Sosiodemografi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
<30 tahun	5	9,09
30-40 tahun	16	29,0
>40-50 tahun	15	27,2
>50-60 tahun	11	20
> 60 tahun	8	14,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	7,2
Perempuan	51	92,7
Perkawinan		
Belum menikah	3	5,4
Janda/duda	6	10,9
Menikah	46	83,6
Pendidikan		
SD	3	5,4
SMP	16	29,0
SMA	33	60,0
Akademi/Universitas	3	5,4
Pekerjaan		
Karyawan	7	12,7
Pekerjaan fisik	3	5,5
Pekerjaan di rumah/pensiunan	7	12,7
Tidak bekerja	38	69,1
Pendapatan perbulan		
< 1 juta	12	21,8
>1 juta - 3 juta	24	43,6
>3 juta	19	34,6

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Tabel 2. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Benar	15	27,3
Salah	40	72,7
Sikap		
Sangat Setuju	32	58,2
Setuju	13	23,6
Tidak Setuju	6	10,9
Sangat Tidak Setuju	4	7,3
Perilaku		
Baik	3	5,4
Cukup	6	10,9
Kurang	46	83,7

Pengetahuan

Berdasarkan hasil pemahaman warga yaitu mengenai obat dari 10 pertanyaan Didapatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU sebanyak 72% benar dan 28% salah. Tetapi masih terdapat hal-hal yang belum dipahami oleh masyarakat seperti pertanyaan tentang cara mendapatkan obat, masih banyak masyarakat mendapatkan obat bukan dari dokter yaitu berupa antibiotik, antipiretik obat batuk dan flu, karena masyarakat beranggapan bahwa biaya lebih murah dibandingkan berobat ke dokter, jika pun mau membeli obat ke Apotek masyarakat tidak mengetahui obat yang akan dibeli sesuai dengan penyakit yang diderita dan jarak antara rumah ke apotek masih jauh dari rumah, jikapun ke Apotek butuh biaya untuk transportasi.

Rendahnya pengetahuan masyarakat dapat dilihat pada waktu mengkonsumsi obat, mereka menyatakan bahwa obat harus diminum setelah makan, hal tersebut dilakukan karena kebiasaan atau pengalaman. Namun, beberapa obat tidak seharusnya diminum sesudah makan, seperti obat antasida. Dan pertanyaan tentang penggunaan suatu obat, misalkan parasetamol sebagai obat demam dan penghilang rasa sakit. Namun obat tersebut dapat juga digunakan untuk berbagai penyakit atau gejala, yaitu untuk obat demam, penghilang rasa sakit dan sebagai obat batuk, flu.

Banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai obat-obatan, sumber informasi yang kurang dan status sosial ekonomi yang rendah seperti, pendidikan, pekerjaan, jumlah pendapatan. Media masa seperti iklan obat juga berperan penting yang mengutamakan unsur bisnis tanpa mempertimbangkan unsur edukasi^{11,12}. Jumlah tenaga farmasi yang kurang tersedia di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, peran tenaga farmasi juga belum terlihat perannya pada praktik farmasi komunitas, sehingga masyarakat tidak mengetahui tentang penggunaan obat yang tepat¹³.

Sikap

Berdasarkan hasil pertanyaan tentang sikap masyarakat dalam penggunaan obat. Didapatkan sikap masyarakat tentang DAGUSIBU sebanyak 72% sangat setuju, 23% setuju, 10% tidak setuju dan 9% sangat tidak setuju. Namun terdapat beberapa pertanyaan dimana masyarakat menyatakan tidak setuju yaitu terkait dengan penyimpanan obat, sebanyak 7,5% warga pernah menyimpan obat sisa untuk disimpan kembali. Data tersebut sama dengan data RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah

tangga (RT) di Indonesia menyimpan obat untuk penggunaan sendiri, menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%, hal ini menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional¹⁴.

Pernyataan lain yang menyatakan masyarakat tidak setuju yaitu tentang penggunaan antibiotik yaitu obat sirup kering (*dry syrup*) yang mengandung antibiotik, masih banyak yang menjawab tidak setuju karena masih banyak masyarakat yang menyimpan sisa obat tersebut di dalam lemari es, jikapun nantinya ada anggota keluarga yang sakit bisa digunakan lagi. Masyarakat masih beranggapan bahwa membuang obat merupakan hal yang mubazir.

Masyarakat belum memahami konsep penggunaan obat secara rasional seperti penggunaan antibiotik, karena merasa sudah sembuh masyarakat biasa menghentikan penggunaan antibiotik tersebut karena tidak memahami terjadinya resistensi. Faktor persepsi dan pengetahuan yang sama pentingnya mungkin termasuk pengalaman dengan penyakit secara pribadi atau dari anggota keluarga, dan penyakit jangka panjang seperti asma¹⁵.

Perilaku

Berdasarkan hasil kuesioner tentang perilaku masyarakat. Didapatkan perilaku masyarakat tentang DAGUSIBU sebanyak 64% baik, 25% cukup dan 11% salah. Walaupun perilaku masyarakat tentang dagusibu sebanyak 64% baik tetapi ada beberapa yang perilaku yang salah yaitu dalam hal membuang obat, karena sisa obat masih banyak maka masyarakat akan membuang obat secara langsung ketempat sampah tanpa membuka kemasan dan menghancurkan terlebih dahulu, dalam hal ini masyarakat belum mengetahui cara pemusnahan obat secara benar. Perilaku yang tidak tepat ini juga menjadi contoh rendahnya keamanan obat di rumah.

Perilaku penggunaan obat yang salah dapat menghasilkan efek yang tidak diinginkan seperti efek samping, cedera, bahaya, dan sebagainya. Ini akan menjadi masalah kesehatan yang signifikan terhadap kualitas hidup¹⁶. Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu seperti pengetahuan, persepsi, dan sikap tetapi juga dari faktor luar individu seperti lingkungan¹⁷.

KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan donor darah terlaksana sesuai rencana dan berjalan dengan lancar. Terlaksananya kegiatan ini tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik para peserta donor darah, Dosen-dosen, Mahasiswa, PMI dan masyarakat yang merupakan donator. Darah adalah suatu bagian yang sangat penting dalam tubuh manusia begitu pun dalam hal penggolongan darah manusia, terdapat empat golongan darah manusia yang umumnya dikenal dan merupakan penggolongan darah yang sangat penting yaitu golongan darah A, B, AB dan O. Proses transfusi darah dari satu orang ke orang lain, pengenalan golongan darah wajib dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendonoran darah dari pendonor ke penerima harus diselesaikan jenis golongan darahnya. Kekeliruan dalam mengenal golongan darah dapat membahayakan nyawa penerima karena terjadi pembekuan darah akibat bertemunya antigen yang berbeda. Donor darah mempunyai beberapa efek samping oleh sebab itu masyarakat wajib mengetahui manfaat dan syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan donor darah. Donor darah mempunyai banyak manfaat terhadap tubuh baik itu dampak positif atau negatif yang belum banyak diketahui oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan edukasi dapat memberikan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat di wilayah kota Bekasi tentang DAGUSIBU adalah baik, tetapi masih ada masyarakat yang kurang memahami cara mendapatkan obat, penggunaan antibiotik dan cara pembuangan obat. Dengan kegiatan ini nantinya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat sehingga perilaku dan sikap masyarakat tentang DAGUSIBU menjadi baik dan benar dan dapat meningkatkan kewaspadaan dalam penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
2. Heny Puspasari, Siti Harida, Dwi Fitriyani (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang "DAGUSIBU" Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains* Vol. 3(1) hal 11-18. <https://doi.org/10.37874/ms.v3i1>
3. <http://scholar.unand.ac.id/49456/2/BAB%201.pdf>
4. Soyanita, E. (2019). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Tablet Besi di Puskesmas Tempursari Kabupaten Lumajang. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 25–28. <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/5%0Ahttps://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/download/5/5>
5. Pemerintah Republik Indonesia (2009): PP Nomor 51 Tahun 2009, tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta.
6. Pujiastuti, Anasthasia dan Monica Kristiani, 2019, Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang, *Indonesian Journal of Community Services, Indonesian Journal of Community Services*, Vol 1 no.1. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/4147/0>
7. Undang-Undang nomor 36 tahun 2014 tenaga Kesehatan
8. Yanti, S. I., Okzelia, S. D., Rohenti, I. R., & Amir, D. F. (2022). Bersama Apoteker Mengenali Obat Sejak Usia Dini Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 126-131. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/646/522>
9. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2166 Tahun 2011. Standar Layanan Informasi Publik
10. Permatasari, (2021). Pengabdian masyarakat tentang dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat dengan benar di smk ikpi labuan pandeglang. *Jurnal abdi masyarakat kita* vo.1 no.1. DOI: <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>
11. Aramburuzabala, P. 2013. Children's Knowledge of Medicines, Implications for Health Education. *Educacao Sociedade & Culturas.*;38:135-149.
12. Stoelben S, Krappweis J, Rössler G, Kirch W, 2000. Adolescents' drug use and drug knowledge. *Eur J Pediatr* 159(8): 608–614.
13. Modul Apoteker Cilik, 2019, Apocil Jawa Barat mengenal Obat Sejak Dini, Ikatan Apoteker Indonesia Pengurus Daerah Jawa Barat hal 1-18.
14. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2013). Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf
15. Bozoni K, Kalmanti M, Koukouli S, 2006. Perception and knowledge of medicines of primary schoolchildren: the influence of age and socioeconomic status. *Eur J Pediatr* 165(1):42–49.

16. World Health Organization (WHO), 2007. Promoting safety of medicines for children. Geneva: World Health Organization.
17. Ylinen S, Hämeen-Anttila K, Sepponen K, Lindblad AK, Ahonen R, 2010. The use of prescription medicines and self-medication among children - a population-based study in Finland. *Pharmacoepidemiol Drug Saf* 19(10):1000–1008.